

Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa

I Ketut Sariada, I Gede Oka Surya Negara, I Gede Mawan

Program Studi (S-1) Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: iketutsariada@gmail.com, gede.suryanegara@gmail.com, gedemawan91@gmail.com

ABSTRACT

Arjuna Tapa's New Creation Dance is a new creation inspired by Arjuna Tapa's story. Tells about the sending of Arjuna by Yudhisthira to meditate to Mount Indrakila in the hope of obtaining a powerful weapon, which can be used in the face of a major war against the Kauravas. In the hermitage Arjuna received many temptations such as the temptation of a number of angels from heaven, the temptation of the big pig incarnate Momosimuka, and the temptation of the hunter Kirata. But all the temptations can be overcome properly and finally because of Arjuna's determination, Lord Shiva gave Pasupati's Arrow as a gift that would later be able to destroy his enemies. This dance is performed by seven male dancers, carrying arrows. These seven dancers in certain scenes will be divided into two characters, namely five male characters who play the five pandavas, namely Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, and Sahadewa. While the other two dancers play female characters as Dewi Kunti and Dewi Drupadi. The creation process goes through the stages of exploration, experimentation and formation. The structure of the work consists of four parts, namely pepeson, pengawak, pengecet, and pekaad.

The dance moves refer to the line dance movements. The costumes are still patterned on the dominant Balinese traditional dress code taking golden yellow and white to strengthen the feel of majesty and holiness. Make-up using traditional Balinese make-up. This dance is accompanied by a gamelan gong that lasts 12 minutes. The message conveyed in Arjuna Tapa's New Creative Dance is that a true warrior will succeed in doing his job well and smoothly if he can overcome all the obstacles and temptations he faces in achieving his goals.

Key words : *New Creation Dance, Arjuna Tapa*

ABSTRAK

Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah sebuah karya cipta baru yang terinspirasi dari cerita Arjuna Tapa. Mengisahkan tentang diutusnya Arjuna oleh Yudistira untuk bertapa ke gunung Indrakila dengan harapan mendapatkan senjata sakti, yang bisa dipergunakan dalam menghadapi perang besar menghadapi korawa. Dalam pertapaan Arjuna banyak mendapat godaan seperti godaan sejumlah bidadari dari khayangan, godaan dari babi besar jelmaan Momosimuka, dan godaan pemburu Kirata. Namun semua godaan-godaan dapat diatasi dengan baik dan akhirnya karena keteguhan hati Arjuna maka Dewa Shiva menganugrahkan Panah Pasupati sebagai hadiah yang kelak akan dapat menghancurkan musuh-musuhnya. Tarian ini dibawakan oleh tujuh orang penari laki, membawa properti panah. Ketujuh penari ini dalam adegan tertentu dibagi menjadi dua karakter, yaitu lima orang sebagai tokoh laki yang memerankan panca pandawa yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Sedangkan dua penari lainnya memerankan tokoh wanita sebagai Dewi Kunti dan Dewi Drupadi. Proses penciptaan melalui tahap penjajagan, percobaan dan pembentukan. Struktur karya terdiri dari empat bagian yaitu *pepeson, pengawak, pengecet, dan pekaad*.

Gerak tarinya mengacu pada gerak-gerak tari baris. Kostum masih berpola pada tata busana tradisi Bali yang dominan mengambil warna kuning emas dan putih untuk menguatkan nuansa agung dan kesucian. Tata rias menggunakan tata rias tradisi Bali. Tarian ini diiringi dengan gamelan gong luang yang berdurasi 12 menit. Pesan yang disampaikan dalam Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah keteguhan hati seorang kesatria sejati akan berhasil dalam melakukan pekerjaannya dengan baik dan lancar apabila dapat melewati segala halangan dan godaan yang dihadapi dalam mencapai tujuannya.

Kata kunci : *Tari Kreasi Baru, Arjuna Tapa*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional yang hingga kini diwarisi oleh masyarakat Bali telah mengalami proses pembaharuan atau modernisasi yang ditandai dengan masuknya gagasan-gagasan baru ke dalam kesenian tradisional baik itu pada seni tari, seni karawitan maupun seni pedalangan. Modernisasi seperti ini merupakan suatu proses perubahan yang diupayakan guna mencapai keadaan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat modern (Mardimin dalam Dibia, 1999: 7). Masyarakat Bali yang telah masuk dan berada dalam era masyarakat modern turut ambil bagian dalam memainkan peran memberikan identitas perubahan pada setiap jamannya. Hal ini tampak dari upaya setiap generasi untuk mengaktualisasikan dan memberikan sentuhan baru pada kesenian yang mereka miliki. Terutama para seniman (koreografer, komposer, dan seniman yang lainnya secara sadar, kreatif, dan selektif selalu berusaha memberikan gagasan-gagasan inovatif sebagai angin segar yang mampu mendorong bangkitnya kesenian masa lampau dengan maksud untuk dapat diwariskan kepada generasi berikut dan mendekatkan kesenian tersebut sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

Karakteristik masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu seperti dikutip dalam Covarrubias (1972: 163) sangatlah progresif (maju) dan tidak konservatif (kolot). Sesuai sifat itu masyarakat Bali pada umumnya masih mempertahankan kesenian tradisional yang telah ada sejak jaman lampau dengan cara mendekatkan seni mereka dengan konteks kehidupan masyarakat secara fungsional. Seni disamping diperlakukan sebagai hiburan juga diperlakukan sebagai tujuan ibadah, sehingga aktivitas keseharian masyarakat seakan-akan tidak pernah ada jarak dengan kehidupan seni. Walaupun mereka sangat fanatik menempatkan seni tradisi dalam berbagai upacara ritual, namun disatu pihak mereka sangat terbuka dan antusias terhadap hasil karya seni yang bernafas baru (kreasi baru). Meskipun tidak semua yang bernuansa baru diterima dengan penuh antusias, akan tetapi masyarakat Bali secara umum telah mengenal dan mengetahui kreasi baru. Tari kreasi baru merupakan tari – tarian yang diciptakan pada jaman modern ini yang lebih menekankan kepada penampilan ungkapan budaya modern. Tari – tarian Kekebyaran, Kecak, Dramatari, Prembon, dan Sendratari adalah contoh – contoh yang paling baik untuk kelompok tari – tarian Bali kreasi baru (Dibia, 1999: 9). Untuk disebut “kreasi baru” tidak selalu perlu adanya perubahan sedemikian radikal. Perubahan itu harus merupakan suatu perubahan yang mendasar, yang prinsip. Seperti contoh dalam gamelan Bali. Perubahan itu bisa mengenai komposisi gamelan seperti membuat unit yang terdiri dari sepuluh buah gender wayang, bisa juga mengenai jenis pelaku, busana penari atau tentang bobot dan tujuan karya seni. Perubahan yang prinsipil tidak selalu besar dalam penampilannya sendiri. Untuk menciptakan kreasi baru sang seniman sama sekali tidak perlu berpijak pada suatu gaya yang baru baginya sendiri. Ia tetap bisa memakai gayanya sendiri yang lama (Djelantik, 2008: 74).

Istilah “tari kreasi baru”, mulai banyak disebut-sebut orang pada tahun 1990-an, untuk menandai lahirnya repertoar-repertoar tari baru yang masih tetap bersumber pada tari-tarian tradisi. Kata “kreasi” itu sendiri artinya hasil daya cipta, hasil daya khayal sebagai buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Ciri khas tari kreasi baru adalah konsep penyajiannya. Walaupun sumber idenya berasal dari jenis tari tradisi tertentu, tetapi konsep penyajiannya telah berubah sesuai dengan ide dan gagasan koreografinya. Hampir semua penata tari telah memberikan sentuhan-sentuhan kreatif pada karya-karyanya. Persoalannya adalah sentuhan-sentuhan kreatif yang bagaimana sehingga karya-karya tari tersebut dapat dikategorikan sebagai kreasi baru. Maka pengamatan itupun dapat dilakukan dalam dua sisi pemahaman (kreasi baru), konsep dan ide. Walaupun konsep dan ide bisa menjadi sangat subjektif sifatnya di mata para penata tarinya. Tetapi setidaknya, pengamatan ini dipandang perlu untuk dikedepankan agar di balik kesuksesan penampilan dari karya-karya yang disajikan memang benar-benar dilatarbelakangi pemahaman tentang konsep dan ide yang jelas dari sebuah bentuk tari kreasi baru (Sumaryono, 2007: 35).

Tari kreasi baru dapat digolongkan ke dalam dua bentuk garapan. *Pertama*, tari kreasi baru yang dikemas dan disusun menjadi satuan tarian yang lepas atau berdiri sendiri. Tarian

seperti ini disebut tari *lepas* atau tari *bentuk*, karena walaupun bertema tetapi tarian itu tidak terikat dengan tarian lainnya. Baik tarian tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Contoh: tari Kidang Kencana, tari Nelayan, tari Tarunajaya, dan lain-lain. *Kedua*, jenis-jenis tari kreasi baru yang disusun dalam bentuk sendratari atau dramatari. Contoh: sendratari Ramayana, dramatari Arja, dramatari Gambuh, dan lain-lain. Tari kreasi baru biasanya membawakan suatu tema, peristiwa, tingkah laku atau keadaan tertentu dengan durasi waktu 7 sampai 10 menit (Sumaryono, 2007: 132). Dewasa ini begitu banyak karya-karya tari kreasi baru yang telah diciptakan oleh para koreografer, seperti tari *Srikandi Duta*, tari *Bendega Duyung*, tari *Jempiring*, tari *Siwa Nataraja*, tari *Lelipi*, tari *Kidang Kencana*, tari *Manukrawa*, tari *Selat Segara*, tari *gopala*, tari *Satya Brasta*, tari *Wirayuda* dan lain-lain. Selama ini tari kreasi baru diketahui bahwa dilihat dari jenis tariannya, tari kreasi baru tergolong tari *balih-balihan*. Selanjutnya dalam konteksnya, seni ini dapat dipentaskan kapan saja dan di mana saja tanpa ada batasan waktu, tempat, serta peristiwa-peristiwa yang mengikat. Demikian pula tarian tersebut pada umumnya memiliki pola-pola gerak tersendiri tergantung niat atau kreativitas dari koreografernya.

Kini, globalisasi telah secara perlahan-lahan membuat dunia tempat manusia hidup menjadi satu dengan yang lain, batas-batas politis, budaya, ekonomis yang tadinya ada, pada masa sekarang menjadi semakin kabur serta tampak kesalingberhubungan (Putranto, 2005: 229-255). Zaman terus berubah, dunia terus bergerak, dan teknologi komunikasi semakin canggih sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi mobilitas sosial. Pada saat ini di Bali, kenyataannya bahwa tidak saja berdomisili orang Bali, tetapi bertempat tinggal juga berbagai etnis dengan agamanya yang berbeda-beda pula, sesuai dengan tugas, fungsi, dan kebutuhannya (Setia, 1993: 85-87). Kehadiran globalisasi juga bertujuan untuk meningkatkan hubungan-hubungan global multiarah di bidang ekonomi, sosial, kultural dan politik di seluruh dunia serta kesadaran kita tentang globalisasi. Dengan kata lain globalisasi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengekspresikan produk global dan hal-hal lokal atau produk lokal dan hal-hal global (Barker, 2005: 513). Salah satu pengaruh globalisasi dalam bentuk berbagai alat rekam media canggih juga sangat mewarnai perkembangan seni pertunjukan Indonesia, terutama melalui televisi, *Compact Disc* (CD), *Video Compact Disc* (VCD), beserta antena parabola. Secara positif globalisasi telah memungkinkan bangsa Indonesia menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan, baik yang disajikan secara langsung maupun yang ditayangkan lewat media rekam canggih, sehingga dapat memperkaya wawasan dan informasi yang lebih luas lagi. Namun bila media rekam itu dipergunakan secara negatif, seperti dengan sengaja menonton VCD porno, penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran, terorisme maka semakin merosotlah etika dan moral bangsa ini.

Sejalan dengan adanya fenomena seperti itu, terdapat keinginan kuat untuk menciptakan tari kreasi baru yang mengandung pesan keteguhan hati dan jiwa kepahlawan. Seperti yang terdapat dalam ceritra mahabharata ketika Arjuna diutus oleh Yudistira untuk bertapa ke gunung Indrakila dengan harapan mendapatkan senjata sakti, yang bisa dipergunakan dalam menghadapi perang besar menghadapi korawa. Dalam pertapaan Arjuna banyak mendapat godaan seperti godaan sejumlah bidadari dari khayangan, godaan dari babi besar jelmaan Momosimuka, dan godaan pemburu Kirata. Namun semua godaan-godaan dapat diatasi dengan baik dan akhirnya karena keteguhan hati Arjuna maka Dewa Shiva menganugrahkan Panah Pasupati sebagai hadiah yang kelak akan dapat menghancurkan musuh-musuhnya. Ceritra ini mengandung pesan yang sangat mendalam yaitu seseorang harus teguh dan tahan menghadapi segala rintangan kehidupan sehingga kalau lulus dari rintangan tersebut akan mendapat hasil yang baik. Begitu juga yang dilakukan Arjuna teguh dan taat dalam melakukan tapa semadi dan mendapat hasil yang baik.

Ide tersebut dituangkan ke dalam karya tari Kreasi Baru Arjuna Tapa. Tarian ini dibawakan oleh tujuh orang penari laki, membawa property panah. Ketujuh penari ini dalam adegan tertentu dibagi menjadi dua karakter, yaitu lima orang sebagai tokoh laki yang

memerankan panca pandawa yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Sedangkan dua penari lainnya memerankan tokoh wanita sebagai Dewi Kunti dan Dewi Drupadi. Gerak tarinya mengacu pada gerak-gerak tari baris. Kostum masih berpola pada tata busana tradisi Bali yang dominan mengambil warna kuning emas dan putih untuk menguatkan nuansa keagungan dan kesucian. Tata rias menggunakan tata rias tradisi Bali. Tarian ini diiringi dengan gamelan gong luang yang berdurasi 12 menit.

Ide Garapan

Merambahnya para seniman muda pada saat ini lebih dominan membuat karya karya inovatif atau kekinian, hal ini menjadi ketertarikan bagi seniman muda karena dilihat dari segi ekonomi, karya inovatif lebih banyak peluang pemasarannya. Berpijak dari hal tersebut, usaha yang dilakukan untuk tetap melestarikan seni tradisi, pengusul ingin mencipta tari Kreasi Baru Arjuna Tapa yang tetap berpijak pada pakem-pakem tradisi. Adapun rumusan masalah penciptaan dalam pembentukan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah sebagai berikut: (1) bagaimana proses penciptaan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa?, (2) bagaimana wujud Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa?, (3) apa pesan yang disampaikan dalam Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa?.

Persoalan menafsir tema dan ide dalam karya tari memang selalu menarik untuk didiskusikan. Apalagi bila dikaitkan dengan aspek gerak sebagai medium utamanya. Sementara yang disebut koreografi adalah sosok tampilan karya tari secara utuh dan berimbang, sungguhpun menjadi hak koreografer untuk memberikan tonjolan pada masing-masing aspek garapnya (Sumaryono,2007:43). Pada saat ini para pencipta tari mampu menuangkan ide dan kreativitasnya dengan penuh kebebasan, namun masih tetap berpijak pada bingkai tradisi, dikarenakan tari tradisi menyediakan bahan baku yang berlimpah, yang setiap saat siap untuk diciptakan lagi. Melalui imajinasi dan olah kreativitas, para seniman mampu mengembangkan tari tradisi dengan berbagai pola bentuk yang berbeda. Kreativitas dipahami sebagai suatu kemampuan untuk mengubah yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna (Y.Sumandiyo Hadi,1990:3).

Gagasan untuk mencipta tari kreasi baru didapat melalui daya imajinasi dan kreativitas setelah pengusul mengamati beberapa video pertunjukan sendratari mahabharata karya Institut Seni Indonesia Denpasar dalam Pesta Kesenian Bali (PKB) Tahun 2015 dan mengingat memori ketika terlibat sebagai penari Arjuna pada PKB tersebut. Dalam pertunjukan itu dapat diamati pola/motif gerak, dialog, kostum dan ekspresi pada setiap adegan. Dari hasil pengamatan tersebut, muncullah ide untuk mencipta tari kreasi baru yang bernuansa *bebarisan* dengan judul Arjuna Tapa. Menurut Bandem, *baris* berarti deret, leret, jajaran dan banjar. Baris juga berarti pasukan (prajurit), merupakan kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang (Bandem,1983:24). Arjuna Tapa artinya keteguhan Arjuna di dalam melakukan tapa semadi dan tak tergoyahkan oleh godaan apapun. Pola gerak dalam tari Kreasi Baru Arjuna Tapa merupakan perpaduan antara gerak *bebarisan*, gerak tari baru. Tari ini nantinya bisa berkelanjutan sehingga mampu membangkitkan jiwa keteguhan hati dan kepahlawanan para generasi muda dengan bercermin pada Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa. Adanya dua unguap karakter yang berbeda serta pengolahan karakter gerak *bebarisan* dengan kombinasi gerak baru akan memberikan warna tari yang berbeda dengan tari *baris* lainnya yang sudah ada.

Tari ini dibawakan oleh tujuh orang penari putra dengan mengambil karakter putra keras. Kelompok penari ini pada bagian *pepeson* akan dibagi menjadi dua karakter yaitu lima penari memerankan tokoh panca pandawa, dan dua penari lainnya memerankan tokoh Dewi Kunti dan Dewi Drupadi. Karya tari ini diiringi dengan gamelan gong luang yang dirasa mampu untuk mengungkap nuansa *bebarisan*. Penataan busana tetap berpolakan tradisi yang dominan memakai warna kuning emas dan putih. Busananya terdiri dari; *Gelungan*/hiasan kepala model *bebarisan supit urang* dihias petitis dari kulit, badong kulit, baju dan celana warna kuning emas,

awiran, selendang kuning, gelang kana, setewel, keris, dan property panah.

Struktur garapan terdiri dari 4 bagian yaitu:

Bagian 1: *pepeson* yaitu penari masuk stage menampilkan karakter gerak putra agung, beribawa dengan pola-pola gerak *bebarisan* menggambarkan panca pandawa, Dewi Kunti dan Dewi Drupadi.

Bagian 2: *pengawak* yaitu menampilkan gerak-gerak yang menggambarkan persidangan panca pandawa, Dewi Kunti dan Dewi Drupadi akan mengutus Arjuna untuk bertapa ke gunung Indrakila.

Bagian 3: *pengecet* yaitu menggambarkan Arjuna bertapa, digoda oleh Momosimuka, dan Kairata. Kemudian terjadi perang tanding antara Arjuna dan Kairata, sampai Kairata berubah wujud menjadi Dewa Shiva.

Bagian 4: *pekaad* yaitu Menggambarkan penganugrahan Panah Pasupati oleh Dewa Shiva kepada Arjuna. Kemudian seluruh penari mengakhiri tarian dengan keluar dari panggung.

METODE PENCIPTAAN

Aktivitas yang dilakukan selama proses penciptaan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah melalui:

1. Tahap Penjajagan (*Exploration*)

Pada tahap penjajagan dilakukan observasi dan pengamatan video Sendratari Mahabharata dan tari baris upacara sebagai acuan dan bahan perbandingan untuk mengetahui elemen- elemen gerak dan gending/lagunya. Disamping materi gerak, pengamatan juga dilakukan pada dinamika dan aksentuasi musik pengiringnya. Untuk melengkapi proses penjajagan ini, dicari beberapa referensi yang mampu mendukung sebagai acuan dalam mewujudkan karya tari. Setelah mendapatkan informasi, tulisan dan audio visual yang bisa dipakai sebagai acuan, mulailah disusun struktur pertunjukan yang digarap.

2. Tahap Percobaan (*Improvisation*)

Pada tahap percobaan dicari kemungkinan-kemungkinan gerak yang bernuansa *bebarisan* dan gerak baru. Struktur gerak tari menyesuaikan dengan aksentuasi musik pengiringnya, yaitu gamelan gong luang. Untuk mewujudkan karya tari ini, dipilih penari yang memiliki dasar tari *bebarisan*, memiliki kemampuan olah tubuh dan memiliki postur tubuh yang sama. Gerak-gerak yang telah dihasilkan didokumentasikan lewat video agar pada saat latihan di hari berikutnya, gerak yang sudah di dapat tidak terlupakan. Latihan dilakukan secara berkelompok di studio tari dan latihan mandiri dilakukan melalui rekaman audio dan video.

3. Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap pembentukan adalah tahap akhir dalam proses penyusunan tari yang sesuai dengan struktur yang telah tersusun secara pasti. Selain struktur gerak tari, unsur-unsur lainnya seperti; tata rias, busana, tata lampu dan iringan musik sangat mendukung dalam mewujudkan keutuhan karya. Pada tahap ini pula akan dilakukan seleksi gerak, pengurangan dan penambahan pada semua elemen pendukung tari agar terbentuk secara pasti, sampai tarian ini siap untuk dipentaskan dihadapan penonton.

PROSES PERWUJUDAN

Proses penciptaan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah melalui: Tahap Penjajagan (*Exploration*).

Dilakukan observasi dan pengamatan video Sendratari Mahabharata dan tari baris upacara sebagai acuan dan bahan perbandingan untuk mengetahui elemen- elemen gerak dan gending/lagunya. Disamping materi gerak, pengamatan juga dilakukan pada dinamika dan aksentuasi musik pengiringnya. Untuk melengkapi proses penjajagan ini, dicari beberapa

referensi yang mampu mendukung sebagai acuan dalam mewujudkan karya tari. Setelah mendapatkan informasi, tulisan dan audio visual yang bisa dipakai sebagai acuan, mulailah disusun struktur pertunjukan yang akan digarap.

Setelah melakukan proses eksplorasi dengan menghasilkan konsep gerak yang sudah pasti, selanjutnya pencipta melakukan tahapan improvisasi atau percobaan. Pemilihan penari yang tepat untuk sebuah karya tari kelompok sangat mempengaruhi keberhasilan karya. Penari harus memahami maksud dan keinginan pencipta, menguasai teknik-teknik gerak yang akan membuat penikmat lebih mengerti maksud dan tujuan dari pencipta. Maka dari itu, pemilihan penari bukanlah hal yang mudah, karena selain harus memahami maksud dan keinginan serta menguasai teknik, adabeberapa hal yang pencipta inginkan, yaitu:

1. Memiliki tubuh yang fleksibel.
2. Disiplin dan bersedia mengikuti proses latihan secara rutin sesuai jadwal.
3. Memiliki postur yang sedang dan ramping.
4. Mampu menari dan membawakan karakter sesuai keinginan pencipta secara maksimal.
5. Bertanggung jawab dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi.
6. Mampu mengingat dengan baik materi yang telah diberikan oleh pencipta.
7. Memiliki rasa kebersamaan yang kuat.
8. Memiliki kualitas teknik gerak tari yang baik.

Delapan hal-hal yang berkaitan dengan pendukung di atas adalah syarat utama bagi pencipta untuk menemukan pendukung. Pada akhirnya pencipta mendapatkan penari yang universitas. Keadaan tersebut merupakan tantangan bagi pencipta untuk bisa mengatur waktu latihan dengan jadwal dan kesibukan yang berbeda. Proses penciptaan karya ini berhasil dilalui dengan komitmen yang baik sejak pemilihan penari.

Setelah pemilihan pendukung tari, selanjutnya adalah improvisasi gerak. Tahap ini merujuk pada hasil-hasil eksplorasi yang telah dilakukan, yakni berupa konsep karya dan konsep gerak. Improvisasi adalah suatu ciptaan spontan yang terjadi seketika itu juga (Rendra, 1993). Spontanitas akan melahirkan daya kreativitas menyangkut daya imajinasi seseorang dan menandai hadirnya tahapan improvisasi ini.

Inspirasi kadang muncul seketika, untuk itu pencipta harus melakukan percobaan di lapangan sesering mungkin agar menemukan hasil yaitu gerak-gerak identitas dalam ciptaannya. Pencipta mengajak pendukung tari untuk berimajinasi sejenak menjadi seorang Arjuna yang gagah dengangerakan yang dinamis. Masing-masing penari memunculkan ekspresi tubuh yang berbeda dan spontan, tidak jauh berbeda dengan tahap eksplorasi, namun berbedanya tahap improvisasi yang pencipta dan pendukung lakukan lebih melahirkan atau menghasilkan rangkaian gerakan atau motif gerakan yang pasti akan digunakan dalam karya

Setelah menemukan beberapa motif gerak hingga rangkaian gerak sampai *agem* pokok untuk tari Kreasi Baru Arjuna Tapa, pencipta mulai merekam dan selanjutnya mengajak pendukung untuk mengulang gerak hasil improvisasi. Pencipta kemudian fokus untuk mengajak penari pada beberapa rangkaian gerak yang sesuai dengan penggambaran karakter Arjuna yang sakti dan agung. Melihat gerak-gerak yang dihasilkan selama proses improvisasi, maka ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan pencipta dalam proses latihan, antara lain :

1. Pemanasan (dilakukan pendukung tari secara bersamaan)
2. Mengingat gerak-gerak sebelumnya
3. Penambahan dan perubahan gerak
4. Menerapkan jadwal latihan tetap, sehingga pendukung tari mampu mengatur kegiatannya. Jadwal latihan tetap yang dilakukan adalah setiap hari Senin, Kamis, dan Minggu.

Selama proses latihan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa, proses improvisasi tetap dilakukan secara bersama-sama agar menemukan titik kenyamanan dalam bergerak. Inilah pentingnya bagi pencipta untuk memilih dan menetapkan pendukung tari agar apa yang diinginkan dalam karya dapat tercapai. Latihan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa dilakukan di studio tari I Ketut Reneng ISI Denpasar.

Proses pembuatan musik iringan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa juga mengacu pada proses penciptaan tari melalui tiga tahap yaitu penjajagan (*Improvisation*), percobaan (*Improvisation*) dan pembentukan (*Forming*)

Tahap Penjajagan (*Exploration*)

Dilakukan observasi dan pengamatan video iringan musik Sendratari Mahabharata dan tari baris upacara sebagai acuan dan bahan perbandingan untuk mengetahui elemen- elemen gending/lagunya. Disamping itu pengamatan juga dilakukan pada dinamika dan aksentuasi dari gamelan Gong Luang sebagai iringan tari. Untuk melengkapi proses penjajagan ini, dicari beberapa referensi yang mampu mendukung sebagai acuan dalam mewujudkan iringan karya tari. Setelah mendapatkan informasi, tulisan dan audio visual yang bisa dipakai sebagai acuan, mulailah disusun struktur musik yang akan digarap.

Tahap Percobaan (*Improvisation*)

Pada tahap ini dicari kemungkinan-kemungkinan musik yang bernuansa *bebarisan* dan musik baru. Struktur musik menyesuaikan dengan aksentuasi tarinya, yaitu memakai gamelan gong luang. Untuk mewujudkan iringan karya tari ini, akan dipilih penabuh yang memiliki teknik dasar tabuh Bali, memiliki kemampuan olah musik dan memiliki kemampuan daya tangkap yang baik. Latihan dilakukan secara berkelompok di studio karawitan ISI Denpasar. Latihan dilakukan bagian perbagian, dimulai dari bagian *pepeson*, kemudian *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*.

Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap pembentukan adalah tahap akhir dalam proses penyusunan musik yang sesuai dengan struktur yang telah tersusun secara pasti. Pada tahap ini menggabungkan seluruh bagian dari *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* sampai *pekaad*. Juga dilakukan seleksi musik, pengurangan dan penambahan pada semua elemen pendukung musik agar terbentuk secara utuh dan pasti, sampai musik ini siap untuk dipentaskan dihadapan penonton.

pembentukan pencipta juga harus menemukan dan membangun harmonisasi karya, baik itu antara gerak dan musik iringan, ekspresi penari dengan gerak tari, dan keseluruhan komponen yang ada dalam karya Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa.

Dalam ketiga proses yang diuraikan di atas, mulai dari penjajagan, percobaan, dan pembentukan terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung, baik yang muncul dari dalam karya maupun luar karya.

Beberapa faktor pendukung selama proses penciptaan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah sebagai berikut :

1. Para penari memiliki daya tangkap yang cepat sehingga mempermudah proses penciptaan.
2. Loyalitas semua penari cukup baik dalam membagi waktu latihan sehingga menjadikan motivasi yang sangat besar kepada pencipta.
3. Komunikasi dan keakraban antar penari yang sangat baik, sehingga memberikan kenyamanan antar penari dalam setiap berproses.

Beberapa faktor penghambat selama proses penciptaan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar penari belum terbiasa untuk mengeksplor atau memberikan gerakan spontan, sehingga pencipta harus memberikan contoh terus-menerus kepada pendukung tari.
2. Semua penari memiliki beberapa kegiatan dan sekolah yang berbeda, sehingga pencipta sedikit kesulitan dalam mengatur jadwal latihan.

3. Kurangnya lancarnya latihan disebabkan banyak pendukung yang terlibat dalam kegiatan Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2022, dan kegiatan di luar kampus baik sebagai penari, penabuh, dan pembina tari.

WUJUD KARYA

Wujud karya adalah simpulan dari bentuk dan struktur yang saling terkait menjadi satu kesatuan mengandung makna yang ingin disampaikan oleh pencipta. Selain bobot, isi dan penampilan, wujud juga menjadi elemen dasar dalam karya seni yang dapat dilihat secara kasat mata. Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara konkrit (dapat dipersepsikan dengan mata) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit (yang abstrak) yang hanya bisa didengar dengan telinga (Djelantik, 2004:17).

DESKRIPSI KARYA

Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah sebuah karya cipta baru yang terinspirasi dari cerita Arjuna Tapa. Mengisahkan tentang diutusnya Arjuna oleh Yudistira untuk bertapa ke gunung Indrakila dengan harapan mendapatkan senjata sakti, yang bisa dipergunakan dalam menghadapi perang besar menghadapi korawa. Dalam pertapaan Arjuna banyak mendapat godaan seperti godaan sejumlah bidadari dari khayangan, godaan dari babi besar jelmaan Momosimuka, dan godaan pemburu Kirata. Namun semua godaan-godaan dapat diatasi dengan baik dan akhirnya karena keteguhan hati Arjuna maka Dewa Shiva menganugerahkan Panah Pasupati sebagai hadiah yang kelak akan dapat menghancurkan musuh-musuhnya. Tarian ini dibawakan oleh tujuh orang penari laki, membawa property panah. Ketujuh penari ini dalam adegan tertentu akan dibagi menjadi dua karakter, yaitu lima orang sebagai tokoh laki yang memerankan panca pandawa yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Sedangkan dua penari lainnya memerankan tokoh wanita sebagai Dewi Kunti dan Dewi Drupadi.

Proses penciptaan melalui tahap penjajagan, percobaan dan pembentukan. Struktur karya terdiri dari empat bagian yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Gerak tariannya mengacu pada gerak-gerak tari baris. Kostum masih berpola pada tata busana tradisi Bali yang dominan mengambil warna putih dan hitam untuk menguatkan nuansa kesucian. Tata rias menggunakan tata rias tradisi Bali. Tarian ini diiringi dengan gamelan gong luang yang berdurasi 12 menit.

Pesan yang disampaikan dalam Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah keteguhan hati seorang kesatria sejati akan berhasil dalam melakukan pekerjaannya dengan baik dan lancar apabila dapat melewati segala halangan dan godaan yang dihadapi dalam mencapai tujuannya.

ANALISIS STRUKTUR

Struktur yang dimaksud adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Secara terstruktur Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad* yang saling berkaitan satu sama lain. Berikut adalah uraian lengkap dari keempat bagian tersebut.

Struktur garapan terdiri dari 4 bagian yaitu:

Bagian 1: *pepeson* yaitu penari masuk stage menampilkan karakter gerak putra agung, beribawa dengan pola-pola gerak *bebarisan* menggambarkan panca pandawa, Dewi Kunti dan Dewi Drupadi.

Bagian 2: *pengawak* yaitu menampilkan gerak-gerak yang menggambarkan persidangan panca pandawa, Dewi Kunti dan Dewi Drupadi akan mengutus Arjuna untuk bertapa ke gunung Indrakila.

Bagian 3: *pengecet* yaitu menggambarkan Arjuna bertapa, digoda oleh Momosimuka, dan Kairata. Kemudian terjadi perang tanding antara Arjuna dan Kairata, sampai Kairata berubah

wujud menjadi Dewa Shiva.

Bagian 4: *pekaad* yaitu Menggambarkan penganugrahan Panah Pasupati oleh Dewa Shiva kepada Arjuna. Kemudian seluruh penari mengakhiri tarian dengan keluar dari panggung.

ANALISIS MATERI

Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-sehari karena gerak dalam tari telah mengalami perombakan dari gerak-gerak *wantah* menjadi gerak-gerak artistik (Hadi, 2003:3). Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa gerak tari adalah bahasa emosional yang dapat mengekspresikan dan mengungkapkan sesuatu. Bagian ini, materi yang dibahas adalah gerak-gerak yang merupakan unsur utama dalam tari. Gerak- gerak yang digunakan adalah pengembangan pakem gerak tari Bali yang meliputi *agem, tandang, tangkep, tangkis* yang disesuaikan dengan tema karya, kemudian gerak-gerak tersebut pencipta olah dan kembangkan menjadi motif gerak baru.

Materi Gerak

Gerak merupakan hal terpenting yang membangun suatu karya tari, karena “Gerak bahan baku Tari” (Murgiyanto, 1992:2). Gerakan dalam Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa muncul dari imajinasi pencipta serta penjelasan dari sumber kreatif yang digunakan. Gerak-gerak yang pencipta sajikan adalah gerakan yang mampu memperkuat kesan keagungan, kewibaaan, dan kesaktian dari Arjuna. Gerak-gerak tersebut tetap berpedoman pada pakem gerakan tari Bali, yaitu *agem, tandang, tangkep* dan *tangkis* serta gerak tari baris yang sudah ada, selain itu pencipta juga menemukan beberapa motif gerak saat melakukan proses eksplorasi dan improvisasi. Gerakan tersebut distilir sehingga menjadi beberapa materi gerak, sekaligus menjadi ciri khas dalam Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa. Adapun uraian gerak-gerak tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Istilah atau nama gerak dalam Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa.

NO.	Istilah atau nama gerak dalam Tari Kreasi baru Arjuna Tapa	
	Gerak temuan dalam proses kreatif	Gerak yang diambil dari gerak tari Bali yang sudah ada
1.	<i>Agem pegang panah</i>	<i>Agem</i>
2.	<i>Nayog baris</i>	<i>Nayog</i>
3.	<i>Kelid baris</i>	<i>Gelatik nuut papah</i>
4.	<i>Ngopak lantang baris</i>	<i>Ngopak lantang</i>
5.	<i>Jengkeng baris</i>	<i>Jongkok kadean</i>
6.	<i>Mentang panah</i>	<i>Mentang laras</i>
7.	<i>Jalan sambil ngoyod</i>	<i>Gandang-gandang</i>
8.	<i>Seledet baris</i>	<i>seledet</i>
9.	<i>Nyegut baris</i>	<i>nyegut</i>

Ragam Gerak

Eksplorasi gerak yang dilakukan pencipta bersama penari menghasilkan beberapa motif gerak yang dikembangkan dari interpretasi pencipta tentang karakter yang diangkat, yakni Arjuna. Motif gerak tersebut dirangkai menjadi ragam gerak atau kalimat gerak untuk menyusun struktur Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa. Adapun rangkaian gerak tarinya,

dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bagian 1: *pepeson* yaitu penari masuk stage menampilkan karakter gerak putra agung, beribawa dengan pola-pola gerak *bebarisan* menggambarkan panca pandawa, Dewi Kunti dan Dewi Drupadi. Gerak-geraknya sebagai berikut.

1. Jalan tayog, dilanjutkan dengan agemkanan.
2. Jalan serong kanan, malpal, agem kiri
3. Putar ke belakang, memanah ke depan, samping kanan, kiri, dan tengah.
4. Jalan ke depan dengan kaki gedrug.
5. Malpal, sregseg kanan, agem kanan.
6. Agem rendah, bergetar lalu agem kanan.
7. Ngelier, lihat pojok kanan, nyegut, ngeseh agem kiri.
8. Memanah kanan, agem kanan tinggi. (gerakan ini diulang 2 kali).
9. Ngopak lantang kanan dan tinggi.
10. Agem kanan tinggi.
11. Malpal, jalan ke belakang.
12. Putar hadap depan.



Gambar 1. Gerak *pepeson*
Dok. I Ketut Sariada, 2022

Bagian 2: *pengawak* yaitu menampilkan gerak-gerak yang menggambarkan persidangan panca pandawa, Dewi Kunti dan Dewi Drupadi akan mengutus Arjuna untuk bertapa ke gunung Indrakila. Gerak-geraknya sebagai berikut.

1. Malpal, Agem kanan.
2. Sembahan.
3. Jongkok jengkeng.
4. Bangun agem kanan.
5. Memanah jongkok bergantian.
6. Agem kiri.
7. Sembahan.
8. Jongkok jengkeng.
9. Memanah bergantian.
10. Gerakan babi Momosimuka nyogroh.
11. Babi menyenggol menggoda Arjuna.
12. Arjuna bangun dari tapanya.
13. Arjuna memanah babi bersama Kairata.



Gambar 2. Gerak *pengawak*
Dok. I Ketut Sariada, 2022

Bagian 3: *pengecet* yaitu menggambarkan Arjuna bertapa, digoda oleh Momosimuka, dan Kairata. Kemudian terjadi perang tanding antara Arjuna dan Kairata, sampai Kairata berubah wujud menjadi Dewa Shiva. Gerak-gerakannya sebagai berikut.

1. Momosimuka (penjelmaan babi besar) menggoda Arjuna.
2. Arjuna dan Kairata membunuh Momosimuka.
3. Perang Arjuna dan Kairata.
4. Perang rampak
5. Kekalahan Kairata.



Gambar 3. Gerak *pengecet*
Dok. I Ketut Sariada, 2022

Bagian 4: *pekaad* yaitu menggambarkan penganugrahan Panah Pasupati oleh Dewa Shiva kepada Arjuna. Kemudian seluruh penari mengakhiri tarian dengan keluar dari panggung. Gerak-gerakannya sebagai berikut.

1. Penganugrahan Panah Pasupati oleh Siwa.
2. Nayog.
3. Ngopak lantang kanan.
4. Ngopak lantang kiri.
5. Malpal keluar stage.



Gambar 4. Gerak *pekaad*
Dok. I Ketut Sariada, 2022

ANALISIS PENAMPILAN

Penampilan dari karya tari adalah sebuah pembuktian dari proses penciptaan yang dilakukan melewati percobaan dan pertimbangan yang matang. Tampilan dan penyajian Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa ini dapat diuraikan menjadi beberapa aspek sebagai berikut.

Tempat pertunjukan

Karya Tari Kreasi baru Arjuna Tapa dipentaskan di panggung proscenium The Vacini Hotel Tohpati Denpasar. Panggung proscenium merupakan panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan, panggung seperti berada dalam kotak berbingkai (Martono, 2015:38). *Background* panggung yang digunakan adalah spanduk Diseminasi Penelitian dan Penciptan Seni (P2S) pada pertunjukan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa.



Gambar 5. Stage Prosenium
(Dokumen: Sariada, 2022)

Tata rias

Imajinasi tata rias dan busana Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa berorientasi dari karakter Arjuna yang merupakan kesatria dari Pandawa. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998:134). Tari

Kreasi Baru Arjuna Tapa menggunakan tata rias wajah tari Bali. Adapun beberapa bahan yang digunakan sebagai tata rias wajah, yakni sebagai berikut :

1. *Milk cleanser* (viva bengkuang)
Pembersih wajah yang digunakan untuk mengangkat kotoran yang menempel di wajah sebelum menggunakan *make-up*.
2. Alas bedak
Dasar dari riasan wajah yang digunakan secara merata pada seluruh permukaan wajah dan leher.
3. Bedak tabur
Bedak tabur yang digunakan mewarnakemerahan dan cocok digunakan untuk makeup tari Bali, karena akan terlihat lebih hidup saat terkena lampu di atas panggung. Bedak tabur ini berfungsi untuk menyempurnakan hasil riasan, menjaga dasar riasan agar lebih tahan lama dan tidak luntur, serta menutupi minyak berlebih di wajah penari.
4. Minyak tanco
Cream ini difungsikan sebagai *eye shadowbase* agar *eye shadow* pada kelopak mata dapat menempel dan bertahan lama.
5. *Eye shadow*
Merupakan perona mata yang berfungsi memberikan warna pada mata dan untuk mendapatkan kesan tertentu, serta membuat mata terlihat lebih tegas dan atraktif. *Eye shadow* ini digunakan dari atas ke bawah, mulai dari warna kuning, merah, biru, serta di *blend* atau dibaurkan agar terlihat lebih rapih dan menyatu.
6. *Eye liner* warna hitam (ranee)
Berbentuk cair, pekat dan berwarna hitam atau gelap. *Eye liner* dalam hal ini digunakan untuk menghitamkan alis dan memberikan garis hitam di atas dan di bawah mata tujuannya untuk mempertajam mata agar terlihat lebih tegas dan riasan terlihat rapih.
7. Bedak padat
Bedak padat ini digunakan untuk mempertegas garis hidung atau membuat *shading*, digunakan pada bagian tengah *shading*, mencerahkan bagian bawah mata, serta memberikan efek pencahayaan di daerah antara rahang dan pipi.
8. *Shading* coklat tua (fanbo)
Shading digunakan untuk mengoreksi bentuk wajah agar terlihat lebih sempurna.
Shading
ini biasanya digunakan untuk mempertegas tulang pada wajah, misalnya hidung, tulang pipi, dan rahang bawah.
9. Lem bulu mata (*expert*)
Selain untuk merekatkan bulu mata palsu pada bagian kelopak mata, lem bulu mata juga berfungsi untuk “menidurkan” bulu alis yang tidak dikehendahi.
10. *Blush on* warna merah (maries)
Kosmetik sebagai perona pipi agar terlihat lebih cerah dan tidak pucat.
11. Lipstik warna merah (wardah no. 01)
Lipstik digunakan sebagai pewarna bibir agar terlihat lebih menarik. Penari Bali biasa menggunakan lipstik berwarna merah menyala dan telah disesuaikan sebagai *make-up* panggung.
12. Pensil alis warna hitam (viva)
Pensil alis hitam digunakan untuk membuat sket alis atau garis-garis wajah, karena riasan wajah taru Ghni Petak merupakan model riasan karakter.
13. Pidih warna hitam
Digunakan untuk membantu menebalkan garis-garis yang sudah digambar dengan pensil alis warna hitam.
14. Tata rias wajah tari Ghni Petak (tampak depan) sebelum membuka rambut pada *gelungan*



Gambar 6. Tata rias Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa
Dok. I Ketut Sariada, 2022.

Tata Busana

Penataan busana tetap berpolakan tradisi yang dominan memakai warna kuning emas dan putih. Busananya terdiri dari; *Gelungan*/hiasan kepala model *bebarisan supit urang* dihias petitis dari kulit, badong kulit, baju dan celana warna kuning emas, awiran, selendang kuning, gelang kana, setewel, keris, dan property panah.



Gambar 7. Tata Busana Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa
Dok. I Ketut Sariada, 2022

Properti

Properti yang digunakan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah panah. Panah terbuat dari kayu dan diperada emas.



Gambar 8. Properti Panah
Dok. I Ketut Sariada, 2022.

Musik Iringan

Musik iringan yang digunakan pada Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah gamelan Gong Luang. Menurut I Nyoman Rembang gamelan Gong Luang diperkirakan berasal dari Majapahit, dibawa ke Bali oleh sekelompok orang setelah kerajaan tersebut mengalami kejatuhan. Atau bisa jadi dibawa oleh sekelompok orang tatkala kerajaan Majapahit sedang jaya. Dugaan ini dilandasi atas adanya kemiripan antara gamelan Jawa yang ada sekarang dengan gamelan Gong Luang yang ada di Bali saat ini. Bedanya hanya terletak pada jumlah instrument. Jumlah instrument gamelan Gong Luang di Bali lebih sedikit dibandingkan jumlah barungan gamelan Jawa sekarang.

Selain itu, instrument yang bernama trompong dan riyong yang semula di Jawa dijajar empat – empat dalam satu tungguh, sekarang dijadikan 8 (delapan) dalam satu tungguhnya. Selanjutnya menurut Rembang bahwa apabila dilihat relief – relief gamelan yang terpampang pada dinding – dinding Candi Prambanan di Jawa Timur ternyata memiliki kemiripan dengan Gong Luang di Bali. Maka semakin kuatlah dugaan bahwa Gong Luang berasal dari Majapahit. Bukti lain yang dapat diterangkan bahwa dalam hal tembang atau lagu – lagu yang dipergunakan pada umumnya memakai iringan vokal berbahasa Jawa Kuno atau Jawa Tengahan. Sejalan dengan pendapat di atas, informan Made Karba (Budana, 1984: 9) mengatakan juga bahwa Gong Luang berasal dari kerajaan Majapahit. Sepanjang pengetahuannya, konon pada zaman dahulu para patih dan punggawa dari kerajaan Kalianget berhasil merampas seperangkat gamelan Gong Luang dari Jawa Timur (Majapahit) dan langsung dibawa ke Bali. Gamelan tersebut didemonstrasikan di Desa Sangsi, Desa Singapadu Kabupaten Gianyar. Selang beberapa hari kemudian, di desa Sangsi terjadi pertempuran antara raja Sangsi melawan raja Singapadu. Akibatnya gamelan itu ditinggal begitu saja di desa Sangsi. Selanjutnya gamelan tersebut dikuasai oleh sekelompok masyarakat (warga Pasek) sampai sekarang. Itulah sebabnya gamelan Gong Luang tersebut dianggap sebagai milik keluarga Pasek (Gong Luang druwe Pasek). Sementara itu gamelan Gong Luang di desa Tangkas Kabupaten Klungkung yang dianggap sebagai Gong Luang yang paling tua usianya di Bali, memiliki sejarah yang menunjang asumsi di atas.

Lain lagi cerita yang diperoleh di Desa Kerobokan Kabupaten Badung. Keberadaan Gong Luang di desa ini memiliki sejarah yang cukup unik. Sekitar abad XVI (Sudiana, 1982: 16) tersebutlah 3 (tiga) kerajaan kecil di desa itu yakni: Kerajaan Lembang, Kerajaan Taulan dan Kerajaan Kelaci. Ketiga raja di masing – masing kerajaan itu bergelar I Gusti Ngurah. Diceritakan bahwa raja kerajaan Lembang dan Kelaci masih muda. Keduanya sedang berusaha mencari jodoh. Di pihak lain, raja kerajaan Taulan memiliki seorang putri, selain cantik, juga ramah dan penuh sopan santun, Tidaklah mengherankan apabila banyak raja disekitarnya yang tertarik kepada putri ini semua berminat memperistrinya.

Dalam waktu cukup lama, raja Taulan bingung menjatuhkan pilihan bagi putrinya. Namun akhirnya raja Taulan menyetujui raja dari Kelaci. Raja – raja lain yang berminat tentu saja kecewa. Namun yang paling kecewa adalah kerajaan Lembang. Pada suatu hari, raja Lembang secara diam – diam memasuki kerajaan Taulan dan akhirnya berhasil menculik Sang Putri. Berita hilangnya Sang Putri segera tersebar. Raja Kelaci yang telah resmi dijodohkan menjadi sangat marah kepada calon mertuanya dan tanpa pikir membakar hangus kerajaan Taulan. Raja Lembang membalas dendam lalu menyerang dan membakar hangus kerajaan Kelaci. Raja Kelaci pun berbalik menyerang dan membakar kerajaan Lembang. Konon, dalam waktu yang tidak begitu lama, ketiga kerajaan itu hancur dan rata dengan tanah. Persada Kerobokan dibanjiri darah di mana – mana. Beberapa orang rakyat yang berhasil menyelamatkan diri ke desa lain. Sepanjang pelarian itu mereka terpaksa “Ngerobok” (mengarungi) darah. Daerah itulah selanjutnya dinamai desa Kerobokan. Selang beberapa lama kemudian, seorang petani dari Desa Tektek Peguyangan yang tinggal di Kerobokan memacul tanah – tanah tegalan di bekas kerajaan Lembang. Dia sangat terkejut, karena pada tanah yang digalinya itu ditemukan sebuah gong dan beberapa buah trompong. Gamelan tersebut diduga milik kerajaan Lembang. Seluruh benda itu dibawanya pulang dan diserahkan kepada I Dukuh Sakti.

Bentuk Gong Luang

Susunan nada yang terdapat dalam gamelan Gong Luang berjumlah 7 (nada) atau disebut saih pitu yaitu: ndang, ndaing, nding, ndong, ndeng, ndeung, ndung. Sedangkan pembagian larasnya secara proposional dibagi atas 3 (tiga) yaitu laras pelog, laras selendro, dan laras keselendroan. Dari sini dapat ditafsirkan bahwa Gamelan Gong Luang merupakan babon dari semua jenis karawitan yang ada sebelumnya atau yang mengenal laras pelog dan selendro. Arti sederhananya bahwa gamelan Gong Luang dapat dimainkan dalam laras pelog dan selendro. Hal ini dapat dibuktikan dari susunan nada – nadanya yang diturunkan sedemikian rupa sehingga dikenal pembagian tugas nada – nada yang disebut papatutan: Selisir, Tembung, Sunaren, Pengenter, Baro, Lebeng. Semuanya ini dapat dikelompokkan ke dalam laras pelog. Sebagai suatu catatan bahwa Gamelan Gong Luang ditinjau dari struktur nada yang dipergunakan hampir sama dengan gamelan – gamelan saih pitu lainnya. Itulah sebabnya suasana laras Gong Luang lebih dekat dengan gamelan Gambang. Dalam hal ini susunan nada Gambang yang ditransfer ke Gong Luang adalah sebagai berikut: Nding, ndong, ndeng, ndeung, ndung, ndang, ndaing. Pada umumnya dalam barungan gamelan memiliki ciri khas masing – masing sejalan dengan bentuk dan jumlah alat – alatnya. Demikian pula mengenai bentuk lagu (gending) dalam barungan Gong Luang hampir sama atau mungkin juga sama dengan kebanyakan gamelan yang memiliki susunan nada saih pitu (tujuh nada). Asumsi ini perlu dikaji kebenarannya. Perbedaan bentuk lagu yang didasari atas perbedaan bentuk alat, jumlah alat – alat yang fungsional misalnya akan tampak bahwa bentuk lagu – lagu Arja akan berbeda dengan bentuk lagu Gong Luang. Bahkan dalam karawitan vokal kekidungan misalnya hanya dikenal satu bentuk saja tanpa pengawak, pengisep, pengecet dan seterusnya. Di bawah ini adalah salah satu contoh bentuk (struktur) lagu Gong Luang yang berjudul “Gegitan Malat” Komposer I Wayan Sinthi, MA sebagai berikut:

1. Pengawit: Diawali ucapan “Om” yang diucapkan oleh seluruh pengerawit, kemudian dilanjutkan dengan instrumentalia.
2. Pengawak: Gending ini paralel antara vokal dengan instrumental yang disajaikan sedemikian rupa dengan tiga kali pukulan gong.
3. Nyalit: Merupakan peralihan lagu berupa instrumentalia
4. Pengisep: Bagian lagu ini motifnya hampir sama dengan pengawak diselang – seling dengan vokal dan instrumentalia.
5. Nyalip: Sama dengan di atas yaitu merupakan instrumentalia yang hubung.
6. Pengecet: Bagian akhir dari vokal dengan irama dinamis dan semarak.
7. Pakaad: Bagian lagu ini mencapai final, iramanya semakin cepat dan akhirnya terjadi anti klimaks, menurun perlahan secara rikrih, lagu ditutup dengan pukulan Gong.

Bentuk lagu Gong Luang di atas sebenarnya telah mengalami pengembangan dari repertoar Gong Luang yang telah ada. Namun secara umum, repertoar di atas tetap mempertahankan keklasikan yang telah ada dan berakar kuat di dalam masyarakat. Modifikasi di atas semata – mata untuk mengikuti selera masa kini sehingga isu – isu bahwa lagu – lagu Gong Luang kurang diminati generasi muda dapat terjawab.

Dr. Made Bandem, dalam bukunya yang berjudul “ Ensiklopedi Musik Bali” mengatakan bahwa bentuk gamelan Gong Luang serupa dengan Gamelan Gong Kebyar, dimana Gong Luang hanya terdiri dari tiga belas atau lima belas instrumen, sedangkan Gong Kebyar memakai dua puluh lima sampai tiga puluh instrumen.

Adapun instrumen-instrumen yang ada dalam barungan gamelan Gong Luang Banjar sebagai berikut:

- 1 tungguh gangsa jongsok besar (7 bilah)
- 1 tungguh gangsa jongsok kecil (7 bilah)
- 1 tungguh saron bambu (8 bilah)
- 1 tungguh reong ukuran besar (8 pencon)
- 1 tungguh reong ukuran kecil (8 pencon)
- 2 buah jegogan (7 bilah)
- 2 buah jublag atau calung (7 bilah)
- 1 buah kendang cedugan
- 6 buah ceng-ceng kopyak

- 1 buah ceng-ceng ricik atau kecek
- 1 buah gong
- 1 buah kempul
- 1 buah kajar

Jadi dalam memainkan gamelan Gong Luang diperlukan kurang lebih 20 orang penabuh gamelan.

Teknik Permainan pada Gamelan Gong Luang

Teknik atau *gegebug* dalam gamelan Bali merupakan suatu hal yang pokok, *Gegebug* atau teknik permainan bukan hanya sekedar keterampilan memukul dan menutup bilah gamelan, tetapi mempunyai konotasi yang lebih dalam dari pada itu. *Gegebug* mempunyai kaitan erat dengan orkestrasi dan menurut *prakempa* (sebuah lontar gamelan Bali) bahwa hampir setiap instrument memiliki teknik tersendiri dan mengandung aspek „physical behavior“ dari instrumen tersebut. Sifat fisik dari instrumen-instrumen yang terdapat dalam gamelan memberi keindahan masing-masing pada penikmatnya.

Teknik memainkan gamelan Gong Luang sangat khas dan unik yang tidak didominasi oleh teknik *kotekan-kotekan*. Teknik permainan Gong Luang juga merupakan sumber dari teknik permainan gamelan Bali lainnya. Dalam gamelan Gong Kebyar, teknik tersebut ditransformasikan dengan istilah “leluwangan”. Berikut ini merupakan teknik permainan yang dipakai dalam gamelan Gong Luang ;

Teknik permainan pada instrumen Terompong atau Reyon

- Pukulan *Ngempat/ngembyang*, yang dimaksudkan adalah, memukul secara bersamaan dua buah nada yang sama dalam satu oktafnya.
- Pukulan *Ngempyung*, yang dimaksudkan adalah memukul secara bersamaan dua buah nada yang tidak sama yaitu memukul dua buah nada dengan mengapit dua buah nada ditengah-tengah.
- Pukulan *Nyilih Asih* adalah memukul beberapa nada satu persatu, baik dilakukan dengan satu atau dua tangan secara berurutan maupun berjauhan.
- Pukulan *Norot Pelan* adalah memukul dengan tangan kanan dan kiridengan sistem pemain memukul sambil menutup atau nekes dimanapelaksanaannya bergantian.
- Pukulan ubit-ubitan adalah teknik ermainan yang dihasilkan dari perpaduan sistem *on-beat* (polos) dan *of-beat* (sangsih). Pukulan polos dan sangsih jika dipadukanakan menimbulkan perpaduan bunyi yang dinamakan jalinan atau bisa disebut interlocking.

Teknik permainan pada instrumen Gangsa Jongkok Besar dan Kecil

- Pukulan *Neliti/ Nyelah* adalah memukul kerangka gending atau lagu secara polos dalam arti tidak memakai variasi.

Teknik permainan pada instrumen Saron bambo

- Pukulan *Neliti/ Nyelah* adalah memukul kerangka gending atau lagu secara polos dalam arti tidak memakai variasi.
- Pukulan *Nilti* adalah pukulan satu nada dengan tangan kanan atau kiri yang temponya semakin lama semakin cepat. Pukulan ini biasanya digunakan pada saat mencari pengalihan gending atau lagu.
- Teknik Nyangsihin atau ngantung. Pukulan ini bertujuan untuk membuat suara instrumen saron lebih terdengar.

Teknik permainan pada instrumen Jublag atau Calung

- Pukulan *Neliti/ Nyelah* adalah memukul kerangka gending atau lagu secara polos dalam arti tidak memakai variasi, pada instrumen Jublag atau Calung pukulannya lebih jarang.

Teknik permainan pada instrumen Jegog

- Pukulan *Ngapus* menggunakan tutupan sambil memukul sebelum memukul nada/bilah selanjutnya.

Teknik permainan pada instrumen kendang

- Pukulan kendang di dalam gamelan Gong Luang, hanya dimainkan pada waktu akan mencari gong atau habisnya satu putaran lagu dan dipukulnya menggunakan panggul.

Teknik permainan pada Ceng-Ceng Kopyak

- Pukulannya disini, dimainkan dengan sistem cecandetan ceng-ceng kopyak pada umumnya.

Teknik permainan Ceng-Ceng Kecek

Indrakila dengan harapan mendapatkan senjata sakti, yang bisa dipergunakan dalam menghadapi perang besar menghadapi korawa. Dalam pertapaan Arjuna banyak mendapat godaan seperti godaan dari babi besar jelmaan Momosimuka, dan godaan pemburu Kirata. Namun semua godaan-godaan dapat diatasi dengan baik dan akhirnya karena keteguhan hati Arjuna maka Dewa Shiva menganugrahkan Panah Pasupati sebagai hadiah yang kelak akan dapat menghancurkan musuh-musuhnya. Proses penciptaan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa melalui tiga tahap yaitu Penjajagan (*Exploration*), Percobaan (*Improvisation*), dan pembentukan (*Forming*).

Wujud Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa dibawakan oleh tujuh orang penari laki, membawa property panah. Ketujuh penari ini dalam adegan tertentu akan dibagi menjadi dua karakter, yaitu lima orang sebagai tokoh laki yang memerankan panca pandawa yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Sedangkan dua penari lainnya memerankan tokoh wanita sebagai Dewi Kunti dan Dewi Drupadi. Struktur karya terdiri dari empat bagian yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Gerak tarinya mengacu pada gerak-gerak tari baris. Kostum masih berpola pada tata busana tradisi Bali yang dominan mengambil warna kuning emas dan putih untuk menguatkan nuansa keagungan dan kesucian. Tata rias menggunakan tata rias tradisi Bali. Tarian ini diiringi dengan gamelan gong luang yang berdurasi 12 menit.

Pesan yang disampaikan dalam Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah keteguhan hati seorang kesatria sejati akan berhasil dalam melakukan pekerjaannya dengan baik dan lancar apabila dapat melewati segala halangan dan godaan yang dihadapi dalam mencapai tujuannya.

Saran

Penciptaan Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa adalah salah satu syarat pertanggung jawaban Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022. Pada kesempatan ini pencipta ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada koreografer-koreografer muda agar tetap berkarya baik untuk pribadi maupun untuk kegiatan lembaga ISI Denpasar.
2. Kepada para mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, agar lebih sering mengapresiasi maupun bersedia menuangkan kemampuan berkreaitivitas untuk masyarakat luas, serta peka terhadap lingkungan.
3. Hasil dari apresiasi maupun berkreaitivitas mendapat penilaian yang positif dan dapat membanggakan diri sendiri. Tradisi-tradisi yang pernah diapresiasi tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi dalam mencipta karya tari yang memiliki kearifan lokal.
4. Kepada lembaga ISI Denpasar, maupun instansi negeri dan swasta agar tetap memberikan apresiasi dan dukungan dana kepada koreografer untuk berkarya selanjutnya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LP2MPP ISI Denpasar yang telah memberikan dana Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S) ini. Terimakasih juga disampaikan kepada narasumber yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian dan penciptaan. Serta seluruh pendukung tari dan karawitan yang terlibat dalam penyelesaian artikel berjudul Tari Kreasi Baru Arjuna Tapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made, 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.
- Bandem, I Made, 1996. *Etnologi Tari Bali*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Bandem, I Made, 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.
- Barker, Chris. 2005. *Culture Studies : Teori dan praktik*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- Covarrubias, Miquel. 1972. *Island of Bali*, Kuala Lumpur, Oxford University Press.
- Djelantik, A.A.M. 2008. “ Pengantar Dasar Ilmu Estetika” Jilid I Estetik Instru-mental, Denpasar : STSI Denpasar.
- Dibia, I Wayan, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari* (Terjemahan dari *Moving From Within: A New Method For Dance Making* oleh Alma M. Hawkin), Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Hadi. Y Sumandiyo, 1990, *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Through Dance*, oleh Alma M. Hawkin), Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1964. *Moving From Within A New Method for Dance Making*, di alih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia, *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Menciptakan Tari*, terj.I Wayan Dibia, Bandung : MSPI.
- Harymawan, RMA.1998. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Martono, Hendro.2001. *Ruang Pertunjukan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Hidup untuk Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Pendit, Nyoman S, 2003, *Mahabharata*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumaryono, 2007, *Jejak Dan Problematika, Seni Pertunjukan Kita*, Prasista, Yogyakarta.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius.